

## **STIMULASI KEMAMPUAN PENGENALAN SEJARAH BUDAYA MINANGKABAU MELALUI METODE BERCEKITA BAKI ANAK USIA DINI**

**Adi Priyanto<sup>1</sup>, Vivi anggraini<sup>2</sup>**

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Padang<sup>2</sup>

Email: adi.priyanto\_se@yahoo.co.id<sup>1</sup>, vivianggraini@fip.unp.ac.id<sup>2</sup>.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran mengenai penggunaan metode bercerita untuk menstimulasi pengenalan sejarah budaya minangkabau bagi anak di taman kanak-kanak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan penelitian action research pada kelompok B di TK Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah metode Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, instrumen pemantau tindakan dan dokumentasi. Analisis data disajikan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil data secara kuantitatif menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan sejarah anak dapat meningkat setelah dilakukan tindakan melalui metode bercerita. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa rata-rata kelas pada pra tindakan sebesar 55%. Setelah dilakukan tindakan dalam siklus I meningkat rata-rata kelas menjadi 70,40% dan siklus II meningkat sebesar 82,74%. Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan mengenal sejarah budaya daerah minangkabau.

**Kata Kunci :** Sejarah budaya minangkabau dan metode bercerita

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the process and learning outcomes regarding the use of storytelling methods to stimulate an introduction to the history of Minangkabau culture for children in kindergartens aged 5-6 years. This research uses action research research in group B in Bukittinggi City, West Sumatra Kindergarten. The method used is the Kemmis and Taggart method which consists of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used were observation, interviews, field notes, action monitoring instruments and documentation. Data analysis is presented quantitatively and qualitatively. The results of quantitative data indicate that the ability to recognize the history of children can be improved after action through the storytelling method. This can be seen from the results of the study which states that the average class in pre-action by 55%. After taking action in the first cycle, the class average increased to 70.40% and the second cycle increased by 82.74%. From the results of this study it can be concluded that the method of storytelling is able to improve the ability to recognize the cultural history of the Minangkabau region*

**Keywords:** Minangkabau cultural history and method of storytelling

### **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan sekarang ini, peranan guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi meningkat menjadi direktur belajar (*director of learning*). Artinya, setiap guru diharapkan mampu untuk mengarahkan dan meningkatkan

minat dan kebiasaan dalam kegiatan belajar siswa agar tercapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar. Kelas yang ideal, siswa bekerja dalam kelompok kecil atau bekerja mandiri, dalam rangka

mempelajari teori dan contoh, mengerjakan tugas-tugas, menggunakan alat-alat bantu, alat komputasi seperti kalkulator atau komputer, mencari atau memilih pustaka dan mempelajarinya. Siswa dalam bekerja itu diharapkan bertukar pikiran dengan sesama siswa atau bertukar pikiran dengan guru, dan mencatat hal-hal penting yang diperbuat atau diperolehnya. Guru diharapkan dapat mengajak siswa secara keseluruhan untuk melakukan diskusi kelas, atau memberikan pengarahan umum, bertugas sebagai fasilitator baik secara klasikal atau individual.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang menjadi gerbang awal memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan sebaiknya dilaksanakan sedini mungkin sehingga pendidikan tersebut dapat menjadi investasi di masa depan. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pengembangan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia delapan tahun, dilakukan melalui penyediaan rangsangan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan fisik dan psikologis sehingga anak-anak dapat bersekolah memasuki pendidikan lanjutan. Periode ini merupakan periode yang kondusif untuk mengembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, linguistik, sosio-emosional dan spiritual. Pada usia ini adalah zaman keemasan dimana lingkungan dapat mendorong dan merangsang semua aspek perkembangan anak secara optimal. Stimulasi atau rangsangan yang diberikan terhadap anak usia dini haruslah tepat.

Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa namun harus merupakan seluruh kegiatan dan tindakan yang diupayakan oleh guru untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Guru harus memiliki ketarampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media, dan mengalikasikan waktu. Interaksi belajar mengajar, guru

memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Slavin (2011:17) mengemukakan belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Kegiatan belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan praktek. Artinya dalam belajar diharapkan perolehan pemecahan masalah. Belajar menurut Hill (2007: 16) belajar terjadi disebabkan pengalaman yang menyebabkan perubahan relatif permanen dalam pengetahuan individu. Menurut (Good dan Brophy 1990:261), dimensi belajar mengacu pada cara pendekatan belajar dalam membuat tugas, belajar hapalan digunakan untuk mencoba mengingat informasi baru tanpa menghubungkan ide dengan objek yang sudah diketahui, dan belajar mengerti bertahan lebih lama.

Winkel (2004:29) Belajar merupakan suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan suatu perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan yang terjadi relative konstan dan berbekas.

Metode berasal dari bahasa latin” *methodos*” yang berarti jalan yang harus dilalui. Menurut Moeslichatoen (2004:7), metode merupakan bagian dari strategi. Metode dipilih berdasarkan strategi yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

### **Penggunaan Metode Pada Anak Usia Dini**

Menurut Rita (2009:6) mengatakan bahwa untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode-metode

## STIMULASI KEMAMPUAN PENGENALAN SEJARAH BUDAYA MINANGKABAU MELALUI METODE BERCEKITA BAGI ANAK USIA DINI

yang mampu menggerakkan anak agar menumbuhkan berpikir menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan mengenali lingkungan disekitar anaknya, mengenal orang dan benda-benda yang ada. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004:9), dalam pembelajaran anak usia dini harus dipilih penggunaan metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi anak.

### **Pengertian Metode BerceKita**

Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Menurut Moeslichatoen (2004:157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Menurut Bachri (2005:10) BerceKita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide.

Menurut Dhieni (2005:6.3) metode bercerita adalah suatu cara dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bercerita anak usia dini adalah suatu cara dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara lisan kepada anak usia

dini dengan tujuan membagikan pengalaman dan informasi kepada anak.

### **Tujuan Kegiatan BerceKita Untuk Anak Usia Dini**

Menurut Bachri (2005:10-11) Bahwa melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan; a) kemampuan dan keterampilan mendengarkan; b) kemampuan dan keterampilan berbicara; c) kemampuan dan keterampilan berasosiasi; d) kemampuan dan keterampilan berekspresi; e) kemampuan dan keterampilan berimajinasi; f) kemampuan dan keterampilan berfikir/logika.

Adapun tujuan pembelajaran bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak menurut Hidayat dalam Bachri (2005:11) adalah sebagai berikut; a) mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif; b) pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Menurut Moeslichatoen (2004:170) Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Menurut Dhieni (2005:6.5) Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan bercerita anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak sehingga membuat anak lebih kreatif dalam berimajinasi, selain itu bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menyerap

informasi yang disampaikan orang lain serta dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir secara logika.

### **Manfaat Kegiatan Bercerita**

Menurut Dhieni (2005:6.6) Ada beberapa manfaat bercerita bagi anak TK, diantaranya adalah; a) melatih daya serap atau daya tangkap anak TK; b) melatih daya pikir anak TK; c) melatih daya konsentrasi anak TK; d) mengembangkan daya imajinasi anak; e) menciptakan sesuatu yang menggembirakan serta terhadap suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya; f) membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut Bachri (2005:11) Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya.

Menurut Moeslichatoen (2004:168) Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Yetti, Y., Anggraini, V., & Hapidin, H bahasa minangkabau sangat mudah dikuasi oleh anak dengan berbagai metode. Metode bercerita sangat bermanfaat dalam pengenalan konsep anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat kegiatan bercerita anak usia dini adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bercerita juga bermanfaat untuk melatih kemampuan mendengar anak, daya pikir, dan dapat memperluas pengalaman serta wawasan anak.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan. Wijaya (2001: 20) menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu cara strategis bagi pendidik untuk memperbaiki dan / atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non test. Teknik non test yang digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan dan data kemampuan berbicara anak (variabel terkait) adalah observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana pengamat berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau diobservasi seolah-olah mereka adalah bagian dari mereka.

Perancangan intervensi / desain tindakan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart berdasarkan: (1) perencanaan, (2) tindakan / observasi, (3) refleksi. Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan metode Miles dan Haberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, tampilan data dan verifikasi data (1992: 16-20).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Kegiatan belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan praktek. Artinya dalam belajar diharapkan perolehan pemecahan masalah. Dimensi belajar mengacu pada cara pendekatan belajar dalam membuat tugas, belajar hapalan digunakan untuk mencoba mengingat informasi baru tanpa menghubungkan ide dengan objek yang sudah diketahui, dan belajar mengerti

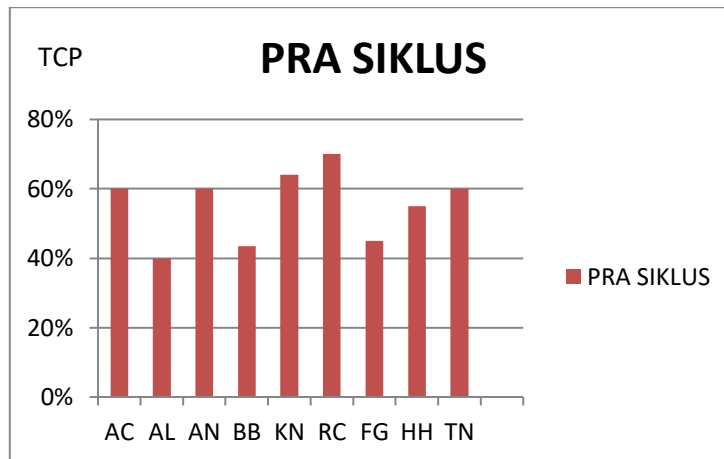
## STIMULASI KEMAMPUAN PENGENALAN SEJARAH BUDAYA MINANGKABAU MELALUI METODE BERCEKITA BAGI ANAK USIA DINI

bertahan lebih lama. Pada saat memasuki usia sekolah TK anak mulai memiliki kesanggupan untuk mengenal lingkungan dan sejarah budaya minangkabau sesuai dengan tahapan usia.

### Pra siklus

Assesmen awal pada kemampuan mengenal sejarah budaya minangkabau

anak melalui metode bercerita dengan cerita menggunakan bahasa minangkabau menunjukkan bahwa masih banyak anak yang kemampuan mengenal sejarah budaya minangkabau. Berikut hasil Assesmen awal kemampuan anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Graph 1: Pra-siklus Hasil Kemampuan Mengenal Sejarah Budaya Minangkabau

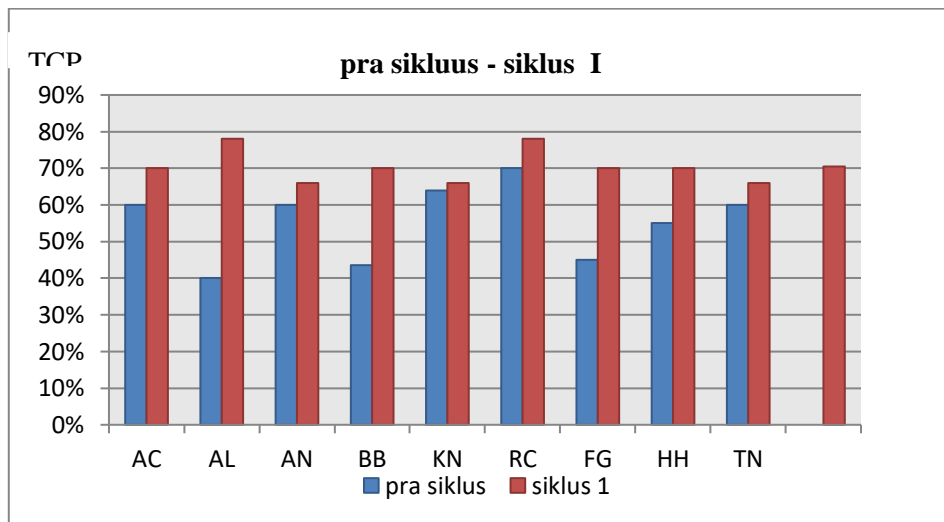
Berdasarkan visualisasi grafik diatas menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan mengenal sejarah budaya minangkabau, terlihat pada taraf penilaian belum muncul, dan mulai muncul sedangkan sering muncul dan konsisten masih sedikit anak yang mampu menceritakan sejarah budaya minangkabau yang telah di ceritakan oleh guru pada tahap penilaian ini. Dari data pra siklus menunjukkan nilai awal anak dilihat dari persentase skor awal sebagai berikut: AC 60%, AL 40%, AN 60%, BB 44%, KN 64%, RC 70%, FG 45% , HH 55% TN 60%, ZC 50%. Sedangkan rata-rata persentase sekitar 55%. Dengan demikian data yang menunjukkan persentase siswa TK kelas B pada pre-cycle yang memiliki persentase lebih tinggi dari rata-rata anak lain hanya sebesar 4 (empat) anak. Persentase tertinggi dari keseluruhan aspek tertinggi dari skor pra-siklus 70% dimiliki oleh Rc. Berdasarkan data pengamatan pada pra-siklus di atas, yang telah terpapar melalui data kualitatif dan kuantitatif, sehingga peneliti dan kolumnis menyimpulkan

tindakan yang diperlukan dirancang dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan sejarah budaya minangkabau bagi anak usia dini.

### Siklus I

Selanjutnya peneliti memberikan tindakan berupa stimulasi menggunakan metode cerita minangkabau kepada anak usia dini. Pada proses kegiatan stimulasi metode cerita minangkabau ada beberapa tahapan kegiatan yang

harus diperhatikan a) penyesuaian dengan tema yang sedang berlangsung, b) mendengarkan cerita minangkabau, c) menceritakan kembali cerita yang mereka dengar. Kelebihan yang dirasakan berdasarkan penelitian ini adalah anak sangat menyenangi proses kegiatan bercerita minangkabau sehingga peneliti menemukan berbagai hal yang sangat menarik dan menunjukkan peningkatan dalam pengenalan sejarah budaya minangkabau.



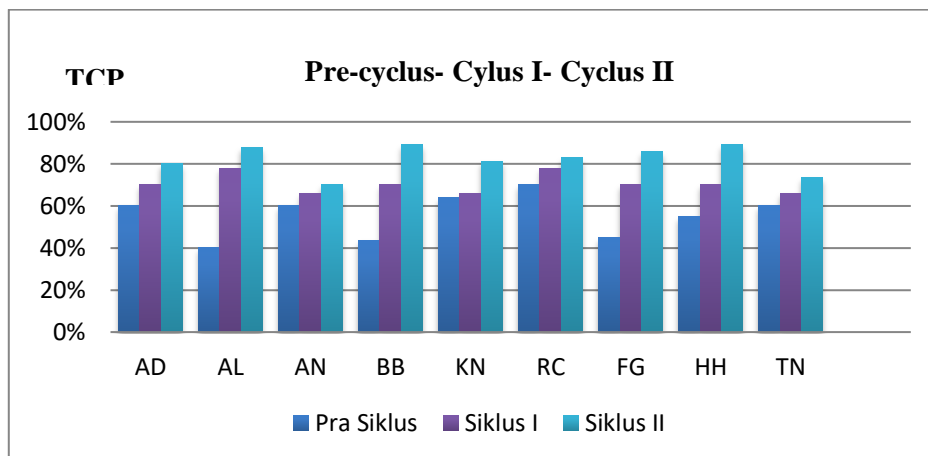
**Graph 2: Grafik hasil kemampuan pengenalan sejarah budaya minangkabau**

## STIMULASI KEMAMPUAN PENGENALAN SEJARAH BUDAYA MINANGKABAU MELALUI METODE BERCEKITA BAGI ANAK USIA DINI

Berdasarkan visualisasi grafis, hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan yang dialami selama siklus 1. Dari jumlah tersebut hanya 2 (dua) anak yang mencapai skor persentase minimal 75% (TCP / level prestasi pembangunan), yaitu Al 78%, Rc 78%. Dengan kata lain, hanya 20% siswa yang mencapai peningkatan TCP sebesar 75% dengan kriteria menurut Mills sebesar 70,44%. Dengan demikian persentase perbaikan yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pencapaian kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan siklus kedua sehingga akan memaksimalkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pengenalan sejarah budaya minangkabau.

Pada proses kegiatan stimulasi anak melalui metode bercerita minangkabau ada beberapa yang temuan, yaitu a) sikap anak, b) partisipasi anak. Temuan yang mengarah pada sikap anak yang muncul adalah : a) keterlibatan, yaitu saat bererita, anak menunjukkan keterlibatan, walaupun terkadang ada anak yang juga tidak ingin terlibat namun dengan arahan guru pada akhirnya anak ikut menikmati permainan, b) rasa ingin tahu, yaitu saat anak bertanya tentang langkah – langkah permainan serta rasa tidak sabar menunggu giliran bermain, dan c) minat anak, saat mengikuti proses kegiatan bercerita minangkabau sehingga anak dengan senang dan mudah mengenal sejarah budaya minangkabau. Hal Ini terlihat dari grafik Hasil Pra-siklus, siklus I dan Siklus II.

### Siklus II



Graph 3: Grafik hasil Peningkatan kemampuan pengenalan sejarah budaya minangkabau

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa melalui metode bercerita minangkabau dapat meningkatkan kemampuan pengenalan sejarah budaya minangkabau. Hal ini terlihat melalui persentasi Pra-siklus dalam metode bercerita menunjukkan 54% pengenalan

II. Pada siklus II guru dan peneliti memperbaiki dari berbagai kekurangan yang terjadi pada siklus I. Setelah dilaksanakan siklus II peneliti memperoleh 82,74%

sejarah nya berkembang, sedangkan di siklus I mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan dan belum sesuai dgn TCP yaitu hanya 69,70% sehingga peneliti harus merumuskan siklus ke sehingga metode bercerita baru dapat dikatakan berhasil dan tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Dari kegiatan tersebut peneliti

memperoleh berbagai temuan baik proses dan hasil.

Temuan pada proses partisipasi anak dalam metode bercerita minangkabau yaitu : a) peran serta anak, yaitu anak dalam melakukan kegiatan tampak senang mengikuti arahan guru, serta mampu menyelesaikan tugas tertentu dalam proses kegiatannya. Di sini dapat dilihat tanggung jawab anak serta rasa percaya diri anak mulai nampak, b) respon anak, yaitu anak dalam mengikuti kegiatan bermain sangat senang, c) Perhatian anak, yaitu saat guru menjelaskan dan memberi panduan atau langkah-langkah dalam bermain, anak antusias mendengarkan serta mengikuti apa yang disampaikan oleh guru.

Temuan berikutnya ialah pada proses tindakan Guru, saat mengikuti kegiatan yaitu : a) Fasilitator, yaitu guru menyediakan bahan dan media yang diperlukan selama proses kegiatan. Guru juga memberi stimulus yang dapat berpengaruh pada perhatian serta minat anak dalam mengikuti kegiatan. b) Motivator, yaitu guru dapat memberikan semangat pada anak saat mengerjakan tugas maupun memberikan penguatan pada anak saat belum berhasil mengerjakan tugas, guru pun dapat memberikan penghargaan saat anak berhasil dalam mengerjakan tugas. c) Evaluator, yaitu guru bertugas mengevaluasi seluruh proses kegiatan belajar mengajar dan memberikan assesment terhadap hasil kegiatan belajar dan bermain anak.

Tujuan pembelajaran sejarah budaya minangkabau akan tercapai dengan baik jika pendidik mampu mengaplikasikan metode dan media pembelajaran yang tepat dengan

kebutuhan peserta didik. Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan, hal ini berlaku baik bagi guru, dosen, pelatih, dan siswa. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikannya akan lebih mudah untuk menetapkan metode yang akan dilaksanakan.

Hamalik dalam Kustandi (2011:21) mengatakan bahwa pemakaian media dan metode dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru bagi anak, membangkitkan motivasi anak dan rangsangan kegiatan belajar anak, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak.

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita ini, guru berfungsi sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan pengarahan dan contoh kepada anak. Keaktifan anak dalam mendengarkan dan menangkap cerita yang telah disediakan dan disampaikan pendidik lebih ditekankan pada pembelajaran ini.

Melalui metode bercerita, kita membantu anak menumbuh-kembangkan aspek-aspek seperti: intelegensi, sosial, emosi, dan psikomotor. Melalui cerita yang sesuai, anak dapat: (1) menambah perbendaharaan bahasa, berbuat kreatif, berimajinasi (segi intelegensi); (2) bermain bersama, mematuhi aturan permainan, tidak mementingkan diri sendiri (segi sosial); (3) menyalurkan emosi, menimbulkan rasa senang (segi emosi); dan (4) melatih otot badan, mengkoordinasikan gerak tubuh (segi psikomotorik).



## STIMULASI KEMAMPUAN PENGENALAN SEJARAH BUDAYA MINANGKABAU MELALUI METODE BERCERITA BAGI ANAK USIA DINI

Dengan mengajak anak bercerita, kita memberi anak pengalaman yang berharga lagi menyenangkan, yang dilakukan bersama-sama. Adapun perolehan bernyanyi yang diharapkan, adalah agar anak: (1) mendengar cerita; (2) mengalami rasa senang bercerita bersama; (3) mengungkapkan pikiran, perasaan, dan suasana hatinya; (4) merasa senang dan anak dapat belajar bagaimana mengendalikan suara; (5) menambah perbendaharaan kosakata melalui metode bercerita.

Dalam metode bercerita Minangkabau cerita itu menciptakannya menjadi sesuatu yang menarik. Penggunaan cerita minangkabau disesuaikan dengan makna dan informasi yang akan disampaikan melalui bahasa Minangkabau. Dengan maksud meningkatkan kemampuan berbicara Minangkabau terus menjadi ciri khas lokal dan masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, melalui pembuatan cerita Minangkabau.

Anak bercerita menurut cara dan gayanya sendiri, karena ia menyenangkannya. Benar, kita dapat menyuruh anak bercerita dengan cara lain, yang menurut pendapat kita hasilnya akan lebih baik, umpamanya menyuruh anak melakukan latihan vokal dengan paksa, atau dengan latihan yang melelahkan. Maksudnya agar anak dapat meningkatkan mutu suaranya. Namun cara ini kurang bijak, karena dapat mengurangi rasa senang, rasa gembira anak bernyanyi. Akibatnya, bisa-bisa anak kurang menyukai musik, atau bernyanyi.

Karena bercerita memegang peran sangat penting dalam proses

pembelajaran di PAUD, maka guru dituntut memiliki kemampuan Stimulasi bahasa yang akan diajarkan kepada peserta didik.

### KESIMPULAN

Sejarah budaya minangkabau sangat penting bagi perkembangan musik anak-anak dan pendidikan di waktu pengalaman TK mereka pada usia 5-6 tahun. Meskipun guru TK memiliki kemampuan terbatas dalam memberikan media yang menarik bercerita daerah adalah cerita yang berasal dari kebudayaan, adat, istiadat dari suatu daerah. Dalam penerapan stimulasi bagi anak hendaknya yang paling dekat dengan lingkungan anak, sehingga cerita daerah adalah salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Cerita Minangkabau merupakan cerita yang dibuat dan dikreasikan menggunakan bahasa minangkabau. Cerita daerah dapat diaplikasikan kepada anak usia dini adalah cerita yang disesuaikan dengan karakteristik anak, kebutuhan dan perkembangan anak. Sehingga tujuan utama pengembangan konsep sejarah budaya minangkabau tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arsyad. (2010). *Media Pembelajaran*. Bogor : Raja Grafindo.
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be A Good Teacher And To Be A Good Mother*. Jakarta: Enno El- Khairity.
- M. Hariwijaya dan Atik Sustiwi. 2008. *1001 Pendekatan Multiple Intelegensi Anak Prasekolah*. Yogyakarta: PImatera Publising.

- Hildayani, Rini, dkk. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kustandi, Cecep. *Media Pembelajaran*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Masitoh. 2008. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tientje, Mei, Nurlaila, dkk. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia (Padu) Untuk Mengembangkan Multipel Intelegensi (Mi)*. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustakim, Nur. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nazir Moh. 2005. *Metode Penelitian*, Bandung : Ghalia Indonesia
- Nugraha, Ali. 2005. *Kurikulum dan bahan belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nutriana, Anggerina. 2010. *30 Dongeng Matematika*. Depok: Luxima
- Thomas L. Good dan Jere E. Brophy. (1990) *Educational Psychology*. New York: Longman.
- W. S. Winkel. (2004). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: media Abadi.
- Wijaya Kusumah Dan Dedi Dwitagama. 2001. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta, kencana Prenada Media Grup.
- Yetti, Y., Angraini, V., & Hapidin, H. (2017). IMPROVING ABILITY TO SPEAK MOTHER TOUNGE THROUGH USE OF MINANGKABAU CREATION. *IJER - INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW*. <https://doi.org/10.21009/ijer.04.01.06>